

Analisa Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Menurut James C. Van Home (Sawir, 2001); "Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio".

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, analis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Kedua, perbandingan meliputi perbandingan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan eksternal).

Rasio-rasio menurut Fred Weston Thomas E. Copeland (Sawir, 2001) dikelompokkan kedalam 5 kelompok dasar, yaitu: likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian.

1. Analisis likuiditas perusahaan

Pada umumnya perhatian pertama analisis keuangan adalah likuiditas. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah current ratio (rasio Lancar).

Current Ratio = Current Assets/Current Liabilities
(Rasio Lancar = Aktiva Lancar / Hutang Lancar)

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Rasio Likuiditas lain yang umum digunakan adalah rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)
Quick Ratio = (Current Assets - Inventory) / Current Liabilities
(Rasio Cepat = (Aktiva Lancar - Persediaan) / Hutang Lancar)
Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Analisis Struktur Keuangan

Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan mendanai aktivasnya. Aktiva perusahaan didanai dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal pemegang saham, sehingga seluruh sisi kanan dari neraca memperlihatkan struktur keuangan.

Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi laba ditahan. Dengan persamaan:

Struktur Keuangan - Hutang Lancar = Struktur Modal
Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berarti penentuan berapa banyak hutang (leverage keuangan) yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivasnya.

Bila semua dana untuk membiayai aktiva perusahaan berasal dari pemilik dalam bentuk saham biasa, perusahaan tidak terikat pada kewajiban tetap untuk membayar bunga atas hutang yang diambil dalam rangka pendanaan perusahaan.

Bunga adalah biaya tetap keuangan yang harus dibayar dan ditambahkan pada biaya tetap operasi tanpa mempedulikan tingkat laba perusahaan. Jadi, suatu perusahaan yang menggunakan utang akan lebih berisiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai resiko bisnis, perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai resiko keuangan.

Resiko keuangan timbul karena penggunaan utang, yang menyebabkan lebih besarnya variabilitas laba bersih (net income).

Leverage keuangan adalah penggunaan hutang. Apabila hasil pengembalian atas aktiva, yang ditunjukkan oleh besarnya rentabilitas ekonomis, lebih besar daripada biaya hutang, leverage itu menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal (rentabilitas modal sendiri) dengan penggunaan leverage ini juga akan meningkat.

Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan tradeoff antara resiko dan pengembalian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan sehubungan dengan struktur modal. Yang pertama adalah resiko bisnis perusahaan, atau tingkat resiko yang terkandung pada

aktiva perusahaan apabila ia tidak menggunakan hutang. Makin besar resiko perusahaan, makin rendah resiko utangnya yang optimal.

Faktor kunci yang kedua adalah posisi pajak perusahaan. Alasan utama untuk menggunakan hutang adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga meminimalkan biaya hutang yang sesungguhnya.

Faktor ketiga adalah fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang masuk akal dalam keadaan yang kurang menguntungkan.

Rasio-rasio leverage yang umum digunakan antara lain, adalah: Rasio Utang terhadap Ekuitas atau DER (Debt to Equity Ratio):

$$\text{DER} = \text{Total Debt} / \text{Total Equity}$$

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

3. Analisis Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya.

Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah:

a. Rasio Perputaran Persediaan

(ITR = Inventory Turnover ratio)

$ITR \text{ (at cost)} = \text{Cost of Goods Sold} / \text{Average Inventory}$

(Rasio Perputaran Persediaan = HPP / Rata2 Persediaan)

$ITR \text{ (at market)} = \text{Sales} / \text{Inventory}$

(Rasio Perputaran Persediaan = Penjualan / Persediaan)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Dan dua persamaan rasio perputaran persediaan (at cost) dan rasio perputaran persediaan (at market). Banyak lembaga peneliti rasio keuangan yang lebih mengutamakan rasio perputaran persediaan (at market) sehingga bila ingin diperbandingkan dengan rasio industri, rasio perputaran persediaan (at market) ini yang digunakan.

b. Rasio Perputaran Total Aktiva

(Total Assets Turnover)

$\text{Total Assets Turnover} = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

(Rasio Perputaran Total Aktiva = Penjualan / Total Aktiva)

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual.

4. Analisis Profitabilitas (Kemampulabaan) Perusahaan

Profitabilitas (Kemampulabaan) merupakan akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain :

a. Margin Laba kotor (Gross profit Margin)

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Sales} - \text{Cost of Goods Sold}) / \text{Sales}$$

Margin Laba Kotor = (Penjualan - HPP) / Penjualan

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

b. Margin Laba Bersih

(Net Profit Margin atau Propit Margin on Sales)

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Earning After Taxes (Net Income)} / \text{Sales}$$

(Margin Laba Bersih = Laba Bersih / Penjualan)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi tergantung dari:

1) Operating Profit Margin, yaitu perbandingan antara laba kotor usaha dan penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \text{EBIT} / \text{Sales}$$

2) Perputaran Aktiva (Assets Turnover), yaitu kecepatan berputarnya total asset dalam suatu periode tertentu.

Total Assets Turnover = Sales / Total Aktiva
Rentabilitas Ekonomis dapat ditentukan dengan mengalikan operating profit margin dengan total assets turnover.

- c. Hasil Pengembalian atas Total Aktiva atau ROI (Return on Investment) atau ROA (Return on Assets).
 $ROI = EAT \text{ (Net Income)} / \text{Total Aktiva}$
Untuk menghitung ROI, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.
 $ROI = (EAT + \text{Interest} (1 - \text{Tax})) / \text{Total Assets}$
($ROI = (\text{Laba Bersih} + \text{Bunga}) / \text{Total Aktiva}$)
- d. Hasil Pengembalian atas Ekuitas atau ROE (Return on Equity) atau return on net worth
 $ROE = EAT / \text{Net Worth}$
($ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}$)
Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah pemsahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebut rentabilitas usaha.

5. Analisis Penilaian Pasar

Rasio penilaian (Valuation Ratio) adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-resiko dan rasio-hasil pengembalian.

Rasio penilaian yang umum digunakan antara lain, adalah: Rasio Harga terhadap Laba atau PER (Price to Earnings Ratio);

$$\text{PER} = \text{Current Price} / \text{Earnings per Share}$$

$$(\text{PER} = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham})$$

Investor biasanya menghubungkan laba tahun berjalan terhadap current price dengan menggunakan hubungan rasio terhadap laba (Price Earnings Ratio, PER). Setelah EPS untuk tahun mendatang (proyeksi) dapat ditaksir, maka dengan mengalikan EPS dengan PER akan dapat ditentukan suatu tingkat harga. PER adalah apa yang investor bayar untuk aliran earnings. Atau dilihat dari kebalikannya adalah apa yang investor dapatkan (peroleh) dari investasi tersebut.

Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan PER untuk mengukur apakah suatu saham underpriced atau overpriced. PER adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan EPS. Besarnya deviden yang dibayar perusahaan tergantung kepada besarnya EPS dan rasio pembayaran deviden, yang menunjukkan bagian laba yang dibagikan sebagai deviden.